

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Green Competitive Advantage*, *Green Intellectual Capital*, dan Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan di olah menggunakan *software* IBM SPSS Ver 25. Jumlah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 adalah sebanyak 45 perusahaan. Adapun kriteria – kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023	37
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 secara berturut-turut.	(8)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap tahun 2021-2023	(5)

4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara lengkap tahun 2021-2023	(6)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan data saham harian lengkap sesuai dengan variabel penelitian.	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		15
Jumlah sampel dalam penelitian (15 Perusahaan x 3 Tahun)		45

Pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 pada saat pengumpulan data terdapat sebanyak 37 perusahaan. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak mengalami listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 secara berturut-turut berjumlah 8 perusahaan. Kemudian perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap tahun 2021-2023 berjumlah 5 perusahaan, dan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara lengkap tahun 2021-2023 sebanyak 6 perusahaan. Selanjutnya perusahaan yang tidak menyajikan data saham harian secara lengkap sesuai dengan variabel penelitian sebanyak 3 perusahaan. Jumlah perusahaan yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan. Kemudian jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun yaitu sebanyak 45 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang di telitimelalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum Ghozali (2018). Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website

resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor transportasi dan logistik dari tahun 2021-2023. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Green Competitive Advantage* (X1), *Green Intellectual Capital* (X2), Pelaporan Terintegrasi (X3), Nilai Perusahaan (Y), dan ROA (Z). Adapun hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCA	45	.38	.63	.5528	.08631
GIC	45	.44	.81	.5944	.10460
IR	45	.55	.94	.8480	.08689
NP	45	.22	4.25	1.2931	.95870
ROA	45	-.33	2.31	.1557	.45982
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyajikan uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 45 sampel.

1. Variabel X1 yaitu *Green Competitive Advantage* (GCA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,38 pada perusahaan Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) dan nilai maximum sebesar 0,63 pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk (ASSA). Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5528 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08631. Standar deviasi GCA lebih kecil dari nilai meanya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel GCA adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel GCA cukup baik.
2. Variabel X2 yaitu *Green Intellectual Capital* (GIC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,44 pada Perusahaan Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) dan nilai maximum sebesar 0,81 pada perusahaan Blue Bird Tbk (BIRD). Nilai rata-rata mean sebesar 0,5944 kemudian nilai standar deviasi sebesar 0,10460. Nilai

Standar deviasi variabel GCA memiliki nilai lebih kecil dari pada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel GIC adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel GIC cukup baik.

3. Variabel X3 yaitu Pelaporan Terintegrasi (IR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,55 pada perusahaan Temas Tbk (TMS) dan nilai maximum sebesar 0,94 pada perusahaan Satria Antarana Prima Tbk (SAPX). Nilai rata-rata mean sebesar 0,8480 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08689. Nilai standar deviasi pada variabel IR memiliki nilai lebih kecil dari pada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel IR adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data variabel IR cukup baik.
4. Variabel Y yaitu Nilai Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,22 pada perusahaan Blue Bird Tbk (BIRD) dan nilai maximum sebesar 4,25 pada perusahaan Satria Antarana Prima Tbk (SAPX). Nilai rata-rata mean sebesar 1,2931 dan nilai standar deviasi sebesar 0,95870. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih kecil dari nilai meanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data variabel pada nilai perusahaan cukup baik.
5. Variabel Z yaitu ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0,33 pada perusahaan Mitra International Resources (MIRA) dan nilai maximum sebesar 2,31 pada perusahaan Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY). Nilai rata-rata mean sebesar 0,1557 dan nilai standar deviasi 0,45982. Nilai standar deviasi pada variabel ROA lebih besar dari nilai meanya. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel ROA adalah kurang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel ROA kurang baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik terdiri dari :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang di hasilkan dari regresi apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal Ghazali (2018). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1555560
	Std. Deviation	.59591963
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.066
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: HasilOlah Data SPSS ver 26

Tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sampel kolmogorov smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 45. Hasil uji normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,142 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0,05 atau $0,142 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kolerasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat

kolinieritas yang masih dapat di tollerir, yaitu Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 Ghozali (2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.986	1.681		1.182	.244		
GCA	-2.341	1.836	-.211	-1.275	.210	.818	1.223
GIC	-1.409	1.484	-.154	-.949	.348	.853	1.173
IR	1.674	1.661	.152	1.008	.320	.986	1.014
ROA	.122	.317	.058	.384	.703	.965	1.036

a. Dependent Variable: NP

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa perhitungan VIF menunjukkan bahwa variabel *green competitive advantage* (GCA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,818 dan nilai VIF sebesar 1,223. Selanjutnya variabel *green intellectual capital* (GIC) memiliki nilai tolerance sebesar 0,853 dan nilai VIF sebesar 1,173. Kemudian variabel pelaporan terintegrasi (IR) memiliki tolerance sebesar 0,986 dan nilai VIF sebesar 1.014 dan variabel moderasi yaitu ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0,965 dan nilai VIF sebesar 1,036. Dari hasil di atas di peroleh kesimpulan bahwa seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (>0,10) dan nilai VIF keseluruhan lebih kecil dari 10(<10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terdapat masalah multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan penggunaan periode t dengan kesalahan periode sebelumnya Ghazali (2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat pada tabel model summary kolom Durbin Watson (DW-test).

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.106	.016	.95076	1.887
a. Predictors: (Constant), ROA, GIC, IR, GCA					
b. Dependent Variable: NP					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 1,887. Nilai ini di bandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 45, serta jumlah variabel independen (K) sebanyak 4 variabel, maka $K-1 = 4-1 = 3$ (3K). Maka pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai $dL = 1,3832$ dan $dU = 1,6662$ dan $4-dU$ ($4 - 1,6662 = 2,3338$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $dU < DW < 4-dU$ atau $1,6662 < 1,887 < 2,3338$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedatisitas

Uji Heterokedatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedatisitas atau homoskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi heterokedatisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ Ghazali (2018).

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.417	.578		.722	.475
	GCA	-.726	.631	-.189	-1.151	.257
	GIC	-.406	.510	-.128	-.797	.430
	IR	.773	.571	.202	1.354	.183
	ROA	-.084	.109	-.116	-.768	.447
a. Dependent Variable: ARES						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 25

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari masing-masing variabel yaitu *green competitive advantage* sebesar 0,257 variabel *green intellectual capital* sebesar 0,430 dan pelaporan terintegrasi sebesar 0,183. Selanjutnya variabel moderasi yaitu ROA memiliki nilai 0,447. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0,05 atau ($> 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat lain. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.944	.670		2.901	.006
	GCA	-2.212	.721	-.399	-3.066	.004
	GIC	-1.445	.592	-.316	-2.441	.019
	IR	1.687	.664	.306	2.542	.015

a. Dependent Variable: NP

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Tobin's_{i,t} = \alpha + \beta_1 GCA + \beta_2 GIC + \beta_3 IR + \varepsilon$$

$$Tobin's_{i,t} = 1,944 + (-2,212) GCA + (-1,445) GIC + 1,687 IR + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,944 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel *Green Competitive Advantage* (X1) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -2,212 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -2,212.
- Nilai koefisien regresi *Green Intellectual Capital* (X3) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -1,445 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -1,445.
- Nilai koefisien regresi variabel Pelaporan Terintegrasi (X3) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 1,687 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Nilai Perusahaan sebesar 1,687.

4.2.4 Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Uji *Moderate Refression Analysis* (MRA) bertujuan untuk menilai apakah variabel pemoderasi memiliki efek yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil Uji *Moderate Refression Analysys* (MRA) dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4. 8 Uji Moderate Regression Analysys (MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.965	.685		2.868	.007
	GCA	-1.857	.806	-.335	-2.303	.027
	GIC	-1.818	.667	-.398	-2.726	.010
	IR	1.658	.743	.301	2.232	.032
	X1_Z	-5.016	3.869	-2.999	-1.296	.203
	X2_Z	4.095	2.827	2.417	1.448	.156
	X3_Z	.856	2.072	.691	.413	.682
a. Dependent Variable: NP						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Dari hasil uji diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Tobin's_{i,t} = \alpha + \beta_1 GCA + \beta_2 GIC + \beta_3 IR + \beta_4 GCA*ROA + \beta_5 GIC*ROA + \beta_6 IR*ROA + \varepsilon$$

$$Tobin's_{i,t} = 1,965 + (-1,857) GCA + (-1,818) GIC + 1,658 IR + (-5,016) GCA*ROA + 4,095 GIC*ROA + 0,856 IR*ROA + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 1,965 memiliki arti bahwa jika variabel independen bernilai nol, maka nilai Nilai Perusahaan adalah 1,965.
2. Nilai koefidien regresi variabel *Green Competitive Advantage* (X1) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -1,857 nilai ini menunjukkan bahwa setiap

- penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -1,865.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Green Intellectual Capital* (X2) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -1,818 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -1,818.
 4. Nilai koefisien regresi variabel Pelaporan Terintegrasi (X3) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 1,658 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Nilai Perusahaan sebesar 1,658
 5. Nilai koefisien regresi variabel *Green Competitive Advantage* dengan ROA (X1_Z) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -5,016 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X1 sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan -5,016.
 6. Nilai koefisien regresi variabel *Green Intellectual Capital* dengan ROA (X2_Z) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 4,095 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X2 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Nilai Perusahaan 4,095.
 7. Nilai koefisien regresi variabel Pelaporan Terintegrasi dengan ROA (X3_Z) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,856 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X3 sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Nilai Perusahaan 0,856.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah (0) dan (1). Apabila nilai R^2 kecil maka artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel – variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen Ghazali (2018). Hasil uji koefisien determinan (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawa :

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.412	.369	.37993
a. Predictors: (Constant), IR, GIC, GCA				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel *Green Competitive Advantage*, *Green Intellectual Capital* dan Pelaporan Terintegrasi diperoleh hasil 0,412. Hal ini berarti bahwa 41,2% dari Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen *Green Competitive Advantage*, *Green Intellectual Capital* dan Pelaporan Terintegrasi dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 58,8% ($100\% - 41,2\% = 58,8\%$) dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi Moderasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.372	.37902
a. Predictors: (Constant), X3_Z, GIC, IR, GCA, X2_Z, X1_Z				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square untuk variabel independe dan dimoderasi ROA yaitu *Green Coompetitive Advantage* dan ROA, *Green Intellectual Capital* dan ROA, serta Pelaporan Terintegrasi dan ROA diperoleh nilai sebesar 0,458. Hal ini menunjukkan bahwa 45,8% dari Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *Green Coompetitive Advantage* dan

ROA, *Green Intellectual Capital* dan ROA, serta Pelaporan Terintegrasi dan ROA dalam model tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji f digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Uji f bertujuan mengetahui apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model mempunyai signifikan sebesar 0,05% Ghozali (2018). Berikut adalah hasil uji kelayakan model dengan SPSS Ver 25 :

Tabel 4. 11 Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.609	6	.768	5.347	.000 ^b
	Residual	5.459	38	.144		
	Total	10.068	44			
a. Dependent Variable: NP						
b. Predictors: (Constant), X3_Z, GIC, IR, GCA, X2_Z, X1_Z						

Sumber : Hasil Olah Data Ver 25

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.11 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,347 tingkat signifikan 0,000 artinya bahwa nilai $sig < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu

variabel independen terhadap variabel dependen Ghozali (2018). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4. 12 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.944	.670		2.901	.006
	GCA	-2.212	.721	-.399	-3.066	.004
	GIC	-1.445	.592	-.316	-2.441	.019
	IR	1.687	.664	.306	2.542	.015
a. Dependent Variable: NP						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.12 terdapat t hitung untuk setiap variabel t tabel diperoleh melalui tabel t ($\alpha = 5\%$ atau 0,05)

1. Hasil untuk variabel independen *Green Competitive Advantage* (X1), menunjukan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Green Competitive Advantage* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Hasil untuk variabel independen *Green Intellectual Capital* (X2), menunjukan nilai signifikan sebesar $0,019 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Hasil untuk variabel independen Pelaporan Terintegrasi (X3), menunjukan nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Pelaporan Terintegrasi terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4. 13 Uji Hipotesis Moderasi (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.965	.685		2.868	.007
	GCA	-1.857	.806	-.335	-2.303	.027
	GIC	-1.818	.667	-.398	-2.726	.010
	IR	1.658	.743	.301	2.232	.032
	X1_Z	-5.016	3.869	-2.999	-1.296	.203
	X2_Z	4.095	2.827	2.417	1.448	.156
	X3_Z	.856	2.072	.691	.413	.682
a. Dependent Variable: NP						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

1. Hasil untuk variabel independen *Green Competitive Advantage* (X1) dengan variabel moderasi ROA (Z) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,203 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa ROA tidak dapat memperkuat pengaruh *Green Competitive Advantage* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Hasil untuk variabel independen *Green Intellectual Capital* (X2) dengan variabel moderasi ROA (Z) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,156 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa ROA tidak dapat memperkuat pengaruh *Green Competitive Advantage* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Hasil untuk variabel independen Pelaporan Terintegrasi (X3) dengan variabel moderasi ROA (Z) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,682 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa ROA tidak dapat memperkuat pengaruh Pelaporan Terintegrasi terhadap Nilai Perusahaan.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Green Competitive Advantage*, *Green Intellectual Capital* dan Pelaporan Terintegrasi pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

4.4.1 Pengaruh *Green Competitive Advantage* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel *Green Competitive Advantage* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Green Competitive Advantage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi keberlanjutan, seperti efisiensi energi dan inovasi ramah lingkungan, memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Dalam konteks sektor transportasi dan logistik, penerapan GCA menjadi tantangan besar karena industri ini terkenal dengan konsumsi bahan bakar yang tinggi dan emisi karbon yang signifikan. Keunggulan kompetitif hijau tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya jangka panjang, tetapi juga membangun reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap aspek lingkungan, Hutahuruk et al., (2023). Selain itu, dengan meningkatnya regulasi pemerintah terkait keberlanjutan, perusahaan yang telah menerapkan strategi hijau lebih siap menghadapi perubahan kebijakan dibandingkan pesaingnya.

Dari perspektif Teory Sinyal, *Green Competitive Advantage* merupakan sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki strategi keberlanjutan yang kuat dan berorientasi jangka panjang. Keunggulan kompetitif hijau seperti efisiensi energi, inovasi produk ramah lingkungan, dan pengurangan emisi menjadi indikator bahwa perusahaan berkomitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Sinyal ini menarik perhatian investor yang semakin peduli terhadap faktor

Environmental, Social, and Governance (ESG), yang menganggap perusahaan ramah lingkungan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya *competitive advantage* dapat memberikan nilai tambah dalam jasa yang diproduksi oleh perusahaan transportasi dan logistik dan tingginya *competitive advantage* akan menunjukkan situasi perusahaan di masa sekarang dan potensi kemajuan perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryati & Murwaningsari,(2022) dan Ilyas Nur Imam et al.,(2024) yang menyimpulkan bahwa *Green Competitive Advantage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin efektif strategi dan program dalam mewujudkan *green competitive advantage* maka semakin meningkat nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan di sektor transportasi dan logistik harus lebih proaktif dalam mengadopsi strategi hijau dan meningkatkan transparansi dalam laporan mereka untuk menarik investor dan memperkuat posisi mereka di pasar.

Kebijakan pemerintah dan regulasi lingkungan yang semakin ketat juga mengharuskan perusahaan untuk beradaptasi agar tetap kompetitif dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan, perusahaan tidak hanya meningkatkan nilai mereka di mata investor, tetapi juga memastikan pertumbuhan bisnis yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

4.4.2 Pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel *Green Intellectual Capital* (X2), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,019 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} sehingga dapat disimpulkan bahwa *Green Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Artinya, Semakin baik pengelolaan modal intelektual hijau maka perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan kompetitornya, mengendalikan pengetahuan yang dimilikinya, mengelola sumber daya manusianya, serta mampu mengelola internal perusahaanya dengan baik Lastanti & Augustine, (2022).

Green Human Capital mencerminkan keterampilan dan kesadaran karyawan terhadap isu lingkungan, yang dapat menghasilkan inovasi produk ramah lingkungan. Sementara itu, *Green Structural Capital* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen dan infrastruktur yang mendukung praktik keberlanjutan. *Green Relational Capital* menggambarkan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, seperti pelanggan dan pemasok, yang menilai perusahaan berdasarkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Ketika perusahaan berhasil mengelola *Green Intellectual Capital* dengan baik, mereka mengirimkan sinyal kuat kepada pasar bahwa mereka memiliki strategi jangka panjang yang mengutamakan inovasi dan keberlanjutan. Investor akan menafsirkan sinyal ini sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif, sehingga mereka lebih tertarik untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tonay & Murwaningsari (2022), Kusumaningrum & Astuti (2024), Dian Rahmawati Putri & Murtanto (2023), Gantino et al.,(2022), dan juga Lastanti & Augustine (2022) yang menyimpulkan bahwa *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan karena GIC mencerminkan aset intelektual perusahaan dalam bentuk pengetahuan dan inovasi hijau. Perusahaan yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dalam pengelolaan lingkungan lebih mampu menciptakan produk dan layanan ramah lingkungan yang diminati oleh pasar.

4.4.3 Pengaruh Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel Pelaporan Terintegrasi (X3), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelaporan Terintegrasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pelaporan Terintegrasi yang baik memberikan informasi yang lebih transparan dan holistik mengenai kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan, termasuk aspek keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Informasi

yang lebih komprehensif ini meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Dalam pelaporan terintegrasi, perusahaan akan menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek jangka pendek, menengah, serta panjang. Melalui pengungkapan pelaporan terintegrasi, diharapkan perusahaan bisa mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan Mandalika *et al.*, (2020).

Pelaporan terintegrasi meningkatkan kepercayaan pasar dengan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka panjang. Pelaporan terintegrasi merupakan sinyal transparansi yang diberikan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pelaporan ini tidak hanya mencakup informasi keuangan, tetapi juga strategi bisnis, tata kelola, serta dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Dengan menyediakan laporan yang lebih lengkap dan terintegrasi, perusahaan menunjukkan bahwa mereka memiliki manajemen risiko yang baik, strategi keberlanjutan yang jelas, serta komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahl *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa Pelaporan Terintegrasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan menyatakan bahwa pelaporan terintegrasi berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor dan manajemen risiko yang lebih baik. Selain itu, Investor akan lebih percaya kepada perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi karena informasi yang disediakan lebih menyeluruh, sehingga mereka dapat menilai prospek perusahaan dengan lebih baik. Perusahaan yang memiliki transparansi tinggi juga lebih menarik bagi investor institusional yang mengutamakan keberlanjutan dalam portofolio investasinya.

4.4.4 Pengaruh ROA dalam Memoderasi *Green Competitive Advantage*

Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel moderasi *Green Competitive Advantage* dengan ROA ($X1_Z$) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,203 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak dapat memperkuat hubungan antara *green competitive advantage* terhadap nilai perusahaan.

Meskipun perusahaan menerapkan strategi keunggulan kompetitif berbasis lingkungan, seperti inovasi produk hijau, efisiensi energi, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tingkat *profitabilitas* yang diukur dengan ROA tidak secara signifikan memperkuat dampaknya terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki ROA yang tinggi, hal ini tidak serta-merta membuat strategi GCA lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa sektor transportasi dan logistik menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan strategi hijau tanpa mengorbankan efisiensi operasional dan *profitabilitas* jangka pendek. Biaya investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan efisiensi energi sering kali cukup besar, sehingga meskipun perusahaan memiliki *profitabilitas* tinggi, dampak langsung dari GCA terhadap nilai perusahaan mungkin tidak segera terlihat.

Penelitian, Sirait & Sitorus, (2024) menyatakan keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial (*Profit*), tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat (*People*) dan lingkungan (*Planet*). Ketika perusahaan akan menerapkan strategi GCA hal tersebut tidak hanya di pengaruhi oleh *profitabilitas* perusahaan saja melainkan faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan permintaan pasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA bukan faktor moderasi yang signifikan dalam hubungan antara GCA dan nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan keberhasilan strategi keberlanjutan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Suryati & Murwaningsari (2022), menunjukkan bahwa ROA dapat memperkuat hubungan GCA dengan nilai perusahaan, hal ini kemungkinan besar karena penelitian tersebut dilakukan pada sektor yang lebih fleksibel dalam mengadopsi strategi hijau tanpa mengurangi profitabilitas yang signifikan, seperti sektor manufaktur atau industri berbasis teknologi. Sehingga ROA yang tinggi semakin mendukung dampak GCA terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, dalam sektor transportasi dan logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan GCA dengan nilai perusahaan. Tantangan utama dalam sektor ini adalah biaya tinggi untuk investasi teknologi hijau, yang bisa mengurangi keuntungan dalam jangka pendek. Selain itu, keputusan perusahaan dalam menerapkan strategi hijau lebih dipengaruhi oleh regulasi pemerintah dan permintaan pasar daripada tingkat *profitabilitas* itu sendiri.

4.4.5 Pengaruh ROA dalam Memoderasi *Green Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel moderasi *Green Intellectual Capital* dengan ROA ($X2_Z$) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,156 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak dapat memoderasi hubungan antara *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan memiliki modal intelektual hijau yang kuat termasuk *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital*, tingkat *profitabilitas* yang diukur melalui ROA tidak secara signifikan memperkuat dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dengan ROA tinggi tidak otomatis mendapatkan manfaat lebih besar dari penerapan GIC dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan perusahaan dengan ROA yang lebih rendah.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa manfaat dari GIC lebih bersifat jangka panjang dan tidak langsung mempengaruhi *profitabilitas* dalam waktu singkat. Seperti, investasi dalam pelatihan karyawan terkait praktik ramah lingkungan, pengembangan sistem manajemen hijau, atau kerja sama dengan

pemangku kepentingan untuk keberlanjutan tidak selalu menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan yang tercermin dalam ROA,

Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih fokus pada strategi yang memberikan hasil finansial cepat, seperti meningkatkan efisiensi operasional atau memaksimalkan penggunaan aset yang ada untuk mendapatkan laba, Kuncoro & Sudiyatno, (2022). Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi belum tentu perusahaan akan melakukan *Green Intellectual Capital* (GIC), karena GIC mengarah pada investasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan inovasi berkelanjutan yang membutuhkan waktu dan sumber daya lebih banyak. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA tinggi bisa jadi lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek daripada berfokus pada inovasi hijau atau keberlanjutan yang membutuhkan komitmen jangka panjang.

Hasil penelitian Badawi et al., (2024) menemukan bahwa ROA tidak memperkuat pengaruh *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap nilai perusahaan, meskipun perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi hal ini tidak memperkuat dampak GIC terhadap nilai perusahaan.

4.4.6 Pengaruh ROA dalam Memoderasi Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel moderasi Pelaporan Terintegrasi dengan ROA (X3_Z) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,682 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak dapat memoderasi hubungan antara pelaporan terintegrasi terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaporan terintegrasi memberikan informasi yang lebih transparan mengenai kinerja perusahaan, strategi bisnis, serta dampak lingkungan dan sosial, efektivitasnya dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak bergantung pada tingkat *profitabilitas* (ROA). Dengan kata lain, investor dan pemangku kepentingan mungkin lebih memperhatikan faktor lain dalam menilai perusahaan, seperti risiko industri, kondisi ekonomi makro, atau

regulasi lingkungan, Basri & Arfan, (2019) dibandingkan hanya mengandalkan *profitabilitas* sebagai faktor utama dalam menafsirkan pelaporan terintegrasi.

Selain itu, dalam sektor transportasi dan logistik yang memiliki struktur biaya operasional tinggi dan fluktuasi pendapatan yang signifikan, tingkat ROA yang tinggi belum tentu menjadi indikator utama dalam memperkuat dampak pelaporan terintegrasi terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan ROA rendah tetap dapat memperoleh manfaat dari pelaporan terintegrasi, terutama dalam membangun kepercayaan investor melalui pengungkapan strategi keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Penelitian Soegiarto et al., (2022) menyimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan terintegrasi hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi seringkali lebih fokus pada laba yang besar dari aset mereka, sehingga mereka mungkin tidak terlalu memprioritaskan pengungkapan sukarela seperti integrated reporting. Mereka percaya bahwa *profitabilitas* yang tinggi sudah cukup untuk membangun kepercayaan dari pemangku kepentingan dan memberikan return yang diharapkan, sehingga mereka tidak melihat kebutuhan mendesak untuk mengungkapkan informasi tambahan melalui laporan terintegrasi.

Selain itu, pengungkapan integrated reporting memerlukan biaya yang cukup tinggi, yang membuat perusahaan enggan melakukannya jika mereka merasa *profitabilitas* sudah cukup untuk memenuhi ekspektasi stakeholder. Dengan demikian, ROA yang tinggi justru tidak memperkuat penerapan integrated reporting karena perusahaan lebih fokus pada pencapaian laba.